

**PENGARUH PEMBERLAKUAN PAJAK EKSPOR TERHADAP HARGA
DOMESTIK BIJI KERING KAKAO SUMATERA UTARA**

Litna Nurjannah G¹⁾, Salmiah²⁾, dan Lily Fauziah³⁾

Alumni Fakultas Pertanian USU dan Staf Pengajar Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian USU

Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan

Hp. 085762506616, E-Mail : litna92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pemberlakuan pajak ekspor terhadap harga domestik biji kering kakao Sumatera Utara dan menganalisis perubahan harga domestik biji kering kakao Sumatera Utara sebelum dan setelah pemberlakuan pajak ekspor. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis data *time series*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan juga uji beda rata-rata (*Paired Sample Test*). Hasil analisis menunjukkan bahwa ternyata pajak ekspor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga domestik biji kering kakao Sumatera Utara. Dan juga rata-rata harga biji kering kakao Sumatera Utara sebelum pemberlakuan pajak ekspor sama dengan rata-rata setelah pemberlakuan pajak ekspor.

Kata Kunci : Ekspor, Pajak Ekspor, Biji Kering Kakao, Harga Domestik

ABSTRACT

The objective of the research was to identify the influence of the enforcement of export tax on domestic price of dried cacao beans in North Sumatera and to analyze the change in domestic price of dried cocoa beans in North Sumatera before and after export tax was enforced. The research location was determined by using purposive sampling technique, North Sumatera Province. The data consisted of secondary data with the type of time series data; they were analyzed by using multiple linear regression analysis and paired sample test. The result of the analysis showed that export tax did not have any significant influence on domestic price of dried cocoa beans in North Sumatera,

and the average price of dried cocoa beans in North Sumatera before the enforcement of export tax was the same as the average price of dried cocoa beans after the enforcement of export tax.

Keywords: Export, Export Tax, dried Cocoa Beans, Domestic Price

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut ICCO (2010) Indonesia menempati urutan ketiga produsen biji kakao di dunia dengan pangsa pasar 13,6% setelah Pantai Gading (38,3%) dan Ghana (20,2%). Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan unggulan Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap devisa Negara, pendapatan petani, penyedia lapangan kerja, dan sumber bahan baku industri pengolahan dalam negeri. Sumatera Utara menempati posisi kelima sentra produksi kakao dimana terdapat banyak perkebunan baik perkebunan rakyat, BUMN, maupun swasta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011).

Hampir 80% total produksi Sumatera Utara digunakan untuk memenuhi pasar ekspor. Hal ini menyebabkan industri dalam negeri kekurangan pasokan bahan baku untuk dapat berproduksi secara optimal. Selain itu, nilai tambah yang seharusnya dapat dinikmati di dalam negeri hilang karena kakao masih diekspor dalam bentuk biji kering. Maka untuk mendorong industri pengolahan dalam negeri, pemerintah melalui peraturan Menteri Keuangan mengeluarkan kebijakan Pajak Ekspor yang mulai diberlakukan April 2010. Pajak ekspor diberlakukan secara progresif sesuai harga internasional di bursa New York. Ketika harga 2000-2750 USD/Ton maka tarif PE sebesar 5%, 2750-3500 USD/Ton pajak ekspor sebesar 10% dan lebih dari 3500 USD/Ton PE sebesar 15%.

Sejak diberlakukan, Pajak ekspor ini masih menuai pro dan kontra berbagai pihak. Pihak ASKINDO yang anggotanya banyak dari kalangan produsen dan petani berpendapat bahwa PE akan menurunkan harga dan produksi sehingga akan menurunkan pendapatan petani sedangkan AIKI yang berasal dari kalangan pengusaha justru Pro terhadap PE karena akan mendorong industri pengolahan kakao.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pemberlakuan pajak ekspor terhadap harga domestik biji kering kakao di Sumatera Utara?
2. Bagaimana perubahan harga domestik biji kering kakao sebelum dan sesudah diberlakukannya pajak ekspor di Sumatera Utara?

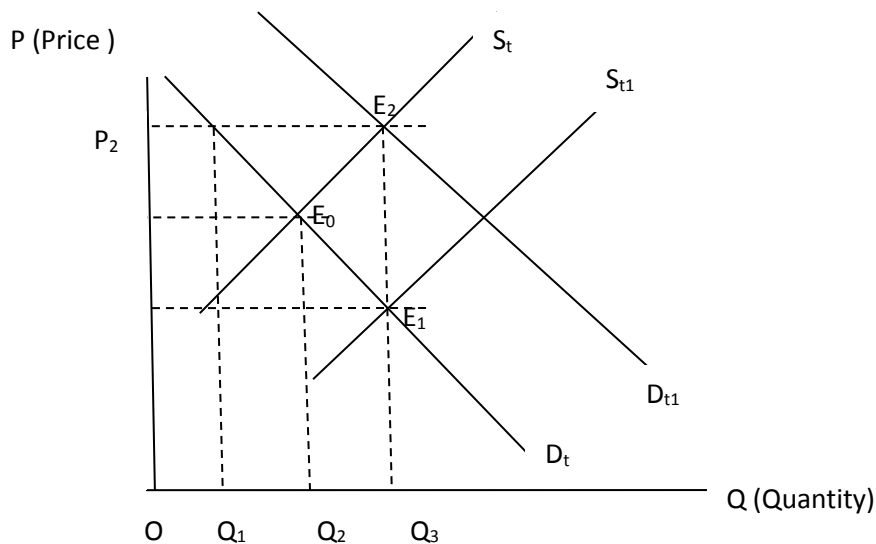
Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pajak ekspor terhadap harga domestik biji kering kakao di Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui perubahan harga domestik biji kering kakao sebelum dan sesudah diberlakukannya pajak ekspor di Sumatera Utara

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Menurut Hady (2001), pengaruh ekonomi internasional melalui ekspor dan impor terhadap ekonomi nasional dapat divisualisasikan dengan grafik sebagai berikut.

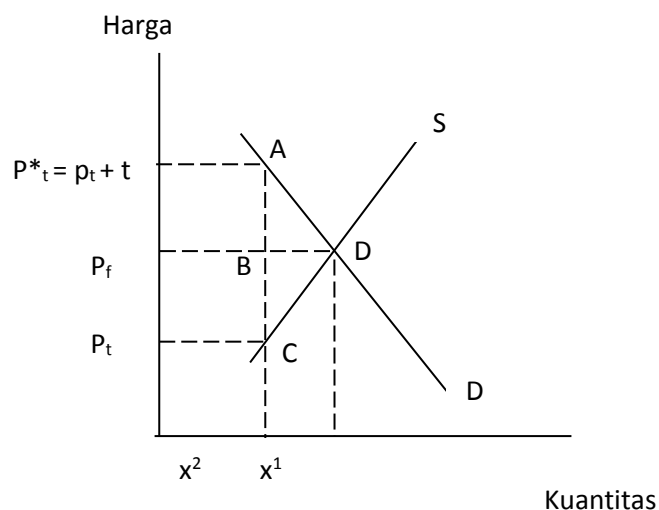


Gambar 1. Pengaruh Ekonomi Internasional (ekspor-impor) terhadap ekonomi nasional

Keterangan :

- Bila impor (M) naik, maka supply total dalam negeri akan bertambah, sehingga kurva supply total akan bergeser ke kanan bawah (S_{t1}). Dalam hal ini, bila demand tetap, maka harga akan turun menjadi P_1 dan titik keseimbangan bergeser dari E_0 ke E_1
- Sebaliknya bila demand luar negeri atau ekspor (X) naik, maka kurva demand akan bergeser ke kanan atas (D_{t1}). Dalam hal ini, bila supply tetap maka harga akan naik menjadi P_2 dan titik keseimbangan bergeser dari E_0 ke E_2 .
- Dengan demikian, terbukti bahwa kegiatan ekonomi perdagangan internasional (X dan M) akan mempengaruhi ekonomi nasional melalui harga dalam negeri.

Menurut Helpman dan Krugman dalam Rifin (2005) memaparkan bahwa penerapan pajak ekspor akan mengurangi harga domestik, sementara itu harga ekspor akan meningkat.



Gambar 2. Pembebanan Pajak Ekspor

Gambar 2 diatas menggambarkan efek pajak ekspor sebesar t . Harga domestik akan turun menjadi P_t , mengurangi surplus produsen oleh area $P_f D C P_t$. Bagaimanapun, pendapatan hasil pajak sepadan dengan volume setelah pajak dikalikan dengan tarif pajak atau area $P^*_t A C P_t$. hilangnya pajak sama dengan area BCD , sementara itu keuntungan perdagangan sepadan dengan area $P^*_t A B P_f$.

Penelitian Terdahulu

Nurdiyani (2007) telah melakukan penelitian tentang “Analisis Dampak Rencana Penerapan Pungutan Ekspor Kakao Terhadap Integrasi Pasar Kakao

Indonesia". Adapun hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rencana pemerintah untuk menerapkan pungutan ekspor kakao akan membuat kondisi pasar kakao di dalam negeri menjadi semakin tidak terintegrasi. Selain itu, adanya kebijakan pungutan ekspor ini akan berimplikasi pada: (1) melemahnya posisi daya saing ekspor kakao Indonesia di dunia, (2) menurunnya bagian pendapatan yang akan diterima oleh petani, (3) bagi pedagang (eksportir), pungutan ekspor mungkin tidak akan begitu berpengaruh meskipun akan memicu kegiatan penyelundupan, (4) bagi pihak industri, adanya pungutan ekspor akan menjamin ketersediaan input untuk proses pengolahan cokelat dan bagi pemerintah tentu saja kebijakan ini akan menjadi alternatif pendapatan bukan pajak.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara *purposive* yaitu Provinsi Sumatera Utara dengan pertimbangan karena Sumatera Utara merupakan salah satu sentra produksi kakao di Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari BPS, ICCO, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dan literature yang terkait dengan penelitian ini. Data yang digunakan data *Time Series* bulanan mulai April 2010 sampai Desember 2012 untuk analisis regresi dan data Januari 2008 sampai Juni 2012 untuk analisis *Paired Sample Test*.

Metode Analisis Data

Untuk melihat pengaruh pajak ekspor terhadap harga domestik biji kering kakao Sumut maka dibangun model seperti berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Keterangan :

Y = Harga Domestik Sumatera Utara (Rp/kg)

X₁ = Harga Ekspor (Rp/Kg)

X₂ = Harga Kakao Internasional (Rp/Kg)

X₃ = Pajak Ekspor (%)

X₄ = Kurs Rill

β_0 = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Konstanta

Uji asumsi klasik yang digunakan adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat melalui scatter plot maupun histogram.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah antar variabel independen dalam model memiliki hubungan. Gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance $\leq 0,1$ dan VIF > 10 .

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk melihat adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan nilai Durbin Watson.

Untuk melihat perubahan harga domestik biji kering kakao sebelum dan setelah diberlakukan pajak ekspor maka digunakan uji bedak rata-rata *Paired Sample Test*. Jika t hitung $\geq t$ tabel maka rata-rata harga sebelum Pajak ekspor lebih besar daripada setelah diberlakukan pajak ekspor, dan jika t hitung $< t$ tabel maka tidak ada perbedaan harga biji kering kakao sebelum dan setelah diberlakukan pajak ekspor.

Defenisi Operasional

1. Pajak Ekspor adalah pajak yang harus dikeluarkan apabila akan menjual barang ke luar negeri
2. Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain yang dapat dibeli dan dijual
3. Harga kakao domestik adalah harga kakao yang berlaku di Sumatera Utara
4. Harga kakao internasional adalah harga kakao yang berlaku di pasar internasional
5. Harga Ekspor adalah harga kesepakatan dari proses perdagangan antara eksportir dan importer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pajak Ekspor Terhadap Harga Domestik Biji Kering Kakao Sumatera Utara

Hasil yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan SPSS 16 dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T-Hitung	Signifikan
Constanta	-22401,735	2806,569	-7,982	0,000
X ₁ = Harga Ekspor	0,187	0,078	2,396	0,023
X ₂ = Harga Internasional	0,786	0,085	9,214	0,000
X ₃ = Pajak Ekspor	-61,612	112,284	-0,549	0,588
X ₄ = Kurs Rill	2,650	0,188	14,095	0,000
R = 0,965 ^a				
R-Square = 0,931				
F-Hitung = 94,742				0,000 ^a
F-Tabel = 2,71				
t-Tabel = 2,048				

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,931 menunjukkan bahwa 93,1% harga domestik biji kering kakao telah dapat dijelaskan oleh variabel harga ekspor, harga internasional, pajak ekspor dan kurs rill sedangkan 6,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Berdasarkan uji F yang dilakukan diperoleh F-hitung = 94,742 > F-tabel = 2,71 dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa secara serempak harga ekspor, harga internasional, pajak ekspor, dan kurs rill berpengaruh terhadap harga domestik.

Pada taraf kepercayaan 95%, variabel harga ekspor, harga internasional, dan kurs rill berpengaruh secara nyata terhadap harga domestik biji kering kakao Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari tabel bahwa t-hitung masing-masing variabel tersebut lebih besar dariada t tabel.

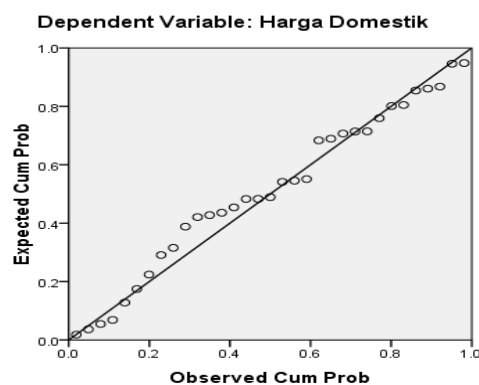
Pada taraf kepercayaan 95%, variabel pajak ekspor tidak berpengaruh nyata terhadap harga domestik biji kering kakao Sumatera Utara. Dapat dikatakan

bahwa terima H_0 yang menyatakan bahwa variabel pajak ekspor tidak berpengaruh terhadap harga domestik biji kering kakao Sumatera Utara.

Tidak berpengaruhnya pajak ekspor dikarenakan walaupun telah diberlakukan pajak ekspor namun tidak dapat menurunkan ekspor. Apalagi Malaysia mulai mengembangkan industri hilir pengolahan kakaonya dan menjadikan Sumatera Utara sebagai penyedia bahan baku industri mereka. Hal ini terlihat dari meningkatnya ekspor kakao Sumut ke Malaysia pada April-Desember 2010 sebesar 16.820 jika dibandingkan dengan periode yang sama pada 2009 sebesar 15.714.

Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data tersebar normal, hal ini dapat dilihat dari scatter plot dibawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3. Scatter Plot Uji Normalitas

Uji multikolinieritas yang dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF menunjukkan tidak terjadinya multikolinieritas karena nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 2. Nilai *Coefficient* dan VIF

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Harga Internasional	0,158	6,337
Harga Ekspor	0,496	2,016
Pajak Ekspor	0,162	6,176
Kurs Rill	0,607	1,648

Uji autokorelasi dilihat dari nilai Durbin Watson (DW) sebesar nilai DW = 1,656 terletak diantara dL dan dU, $dL < DW < dU$ ($1,1044 < 1,656 < 1,7473$). Hal ini mengakibatkan nilai DW terletak pada daerah ketidakpastian. Menurut Supranto

(2004), jika uji *d* (*d test*) ialah bahwa kalau *d* jatuh dalam daerah yang tidak dapat disimpulkan, maka tidak dapat mengambil kesimpulan apakah terjadi otokorelasi atau tidak..

Perbedaan Harga Domestik Biji Kering Kakao Sumatera Utara Sebelum dan Setelah Diberlakukannya Pajak Ekspor

Hasil analisis *Paired Sample Test* dengan bantuan SPSS 16 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Harga Domestik Kakao Sumatera Utara Sebelum Dan Setelah Diberlakukan Pajak Ekspor

Variabel	Harga Domestik (Rp)
Sebelum	23.700
Sesudah	22.800
Mean	910,185
t_{hitung}	0,97
Signifikansi	0,341

Dari Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa harga kakao sebelum diberlakukannya pajak ekspor adalah Rp 23.700 dan sesudah diberlakukannya pajak ekspor adalah Rp 22.800. Berdasarkan uji beda rata-rata didapat $t_{hitung} = 0,97$ dan $t_{tabel} = 1,706$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,97 < 1,706$). Dengan uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa secara signifikan tidak ada perbedaan harga domestik kakao sebelum dan sesudah diberlakukannya pajak ekspor. Hal ini dapat dilihat juga dari nilai signifikansi 0,341 sebab nilai $p\text{-value} > 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pajak ekspor ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap harga domestik biji kering kakao Sumatera Utara. Tidak berpengaruhnya pajak ekspor terhadap harga domestik kakao Sumatera Utara karena pajak ekspor tidak mampu menahan ekspor sehingga tidak ada perbedaan ekspor sebelum dan setelah diberlakukannya pajak ekspor.
2. Tidak ada perbedaan harga domestik biji kering kakao sebelum dan setelah diberlakukannya pajak ekspor di Provinsi Sumatera Utara.

Saran

1. Kepada Pemerintah hendaknya menimbang kembali kebijakan mengenai pemberlakuan pajak ekspor tersebut. Karena ternyata tidak sesuai dengan harapan pemerintah untuk menekan ekspor biji kakao sehingga harga domestik Sumatera Utara tidak mengalami penurunan. Pemerintah harus fokus pada peningkatan produksi dan kualitas biji kakao. Agar biji kakao dapat memenuhi permintaan dalam negeri dan juga luar negeri dengan harga yang cukup tinggi. Sehingga kita mampu mengekspor baik dalam bentuk mentah maupun dalam bentuk produk olahan agar nilai tambah dapat diperoleh di dalam negeri.
2. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya meneliti mengenai pengaruh pajak ekspor terhadap permintaan dan penawaran kakao domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. *Buku Statistik Perkebunan*
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional Jilid 1*. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta
- Nurdiyani, Fitri. 2007. *Analisis Dampak Rencana Penerapan Pungutan Ekspor Kakao Terhadap Integrasi Pasar Kakao Indonesia*. Skripsi. Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Rifin, A. 2005. *Te Export Tax and Indonesia's Crude Palm Oil Export*. Tesis. International University of Japan
- Supranto. J. 2004. *Ekonometri Buku Kedua*. Penerbit Ghalia Indonesia : Bogor